

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR
DALAM PERSPEKIF FILSAFAT IDEALISME**

¹Elfi Indriani, ²Desyandri, ³Yeni Erita, ⁴Nofia Henita
Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang
elfiindriani@gmail.com

ABSTRACT

Character education must be implemented at all levels of education, especially in elementary schools. Regarding elementary school students, they still have simple thoughts, so it is very likely that they can learn to become good characters. The ideals of idealism are the same as the ideals of the Republic of Indonesia, namely to make human beings who have morals and spiritual character. This study aims to find out how religious education can be improved from an idealist point of view. By using several sources of literature, produce literature totaling 15 articles. This study used the slr (systematic literature review) technique, literature sources were obtained from the Google Scholar database in 2018-2022. This research has the final result that philosophy of idealism and religious character are closely related to one's morals or good character.

Keywords: Philosophy of Idealism, Religious Character Education, Elementary School Students

ABSTRAK

Pendidikan karakter harus diterapkan di semua jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar. Mengenai siswa sekolah dasar masih memiliki pemikiran yang sederhana, sehingga besar kemungkinan mereka bias belajar menjadi karakter yang baik. Cita-cita idealisme sama dengan cita-cita Negara Republik Indonesia, yaitu menjadikan manusia yang berakhlak dan berkarakter spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan religius dapat ditingkatkan dari sudut pandang idealis. Dengan menggunakan beberapa sumber literatur, menghasilkan literatur berjumlah 15 artikel. Penelitian ini menggunakan teknik slr (systematic literatur review), sumber literatur didapati dari database google scholar pada tahun 2018-2022. Penelitian ini memiliki hasil akhir bahwasanya filsafat idealisme dan karakter yang religius sangat berkaitan dengan moral atau akhlak baik seseorang.

Kata Kunci : Filsafat Idealisme, Pendidikan Karakter Religius, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah di dunia ini karena kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh-Nya

dan merupakan makhluk paling mulia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Manusia dapat berfikir, dapat melakukan suatu pekerjaan walau mempunyai kekurangan baik fisik

atau intelegence, dan juga mempunyai nafsu yang dapat diarahkan ke arah yang lebih baik karena manusia terlahir seperti kertas kosong.

Baik dan buruk perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pembentukan dan karakter individu, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosio-psikologis. Lingkungan juga terkadang dijadikan patokan dalam pembentukan perilaku atau karakter individu.

Jika lingkungan tersebut berpengaruh negatif maka orang tersebut juga dapat berkarakter negatif, begitu juga sebaliknya jika lingkungan yang di tempatinya berdampak positif maka besar kemungkinan orang itu memiliki karakter yang positif. Namun ini semua tergantung karakter manusianya masing-masing.

Di Indonesia, hubungan antara ilmu pengetahuan dan pendidikan berjenjang sangat kuat, baik pendidikan formal maupun informal memiliki tujuan yang harus dipenuhi. Dari tingkatan paling rendah hingga paling tinggi, Indonesia menyediakan

pendidikan formal. Pertanyaan apakah ilmu pengetahuan dapat membentuk karakter dan akhlak seseorang sering muncul karena pendidikan karakter memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik.

Secara individual dan kolektif, telah terjadi krisis moral dan karakter yang dapat diamati pada lembaga pendidikan menurut pendapat Muhtar (2014:169) . Oleh karena itu, kegiatan menanamkan karakter dan budaya suatu negara melewati sistem pendidikan dikaitkan keadaan sekitar, sosial, budaya, dan manusiawi menjadi penting.

Selain itu, pendidikan karakter terkait dengan penanaman keyakinan agama pada anak-anak. Karena karakter religi adalah sifat yang paling penting untuk ditanamkan saat ini. Menurut Ahsanulhaq, salah satu alasan yang paling penting untuk menumbuhkan karakter religius di sekolah adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran (2019).

Jannah (2019) berpendapat, selain tesis Ahsanulhaq, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas karakter religius masyarakat Indonesia semakin memburuk,

seperti terlihat dari peristiwa kekerasan, pornografi, tawuran, dll. pendidikan karakter religius dimulai dari sekolah dasar.

Salah satu alasan yang paling signifikan disebutkan untuk menumbuhkan karakter religius di sekolah adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Sekolah dasar lebih berkonsentrasi pada pendidikan kognitif daripada pendidikan karakter, meskipun karakter harus dibentuk sejak dini. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya tiga faktor kunci dalam pendidikan karakter di sekolah (Taufik, 2014).

Bagian terpenting adalah interpretasi, adaptasi, dan pedoman. Untuk idealisme, pendidikan harus mengembangkan karakter siswa. Tujuan pembentukan karakter idealis adalah menyenangkan, santun, dan harmonis. Dari pemaparan yang ada mengenali sebutan pendidikan karakter religius dari sudut pandang ideal di sekola sangatlah penting. Pendidikan tersebut dikaitkan dengan kebenaran yang diberikan oleh keyakinan. Tujuan penekanan idealis pada pendidikan karakter adalah supaya insan memperoleh kepribadian yang mulia dan sempurna (Suripto, 2012).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter, sesuai dengan pendapat Johanson dkk. (2011:109) bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat.

Lickona (1991: 45-46) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi. Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal

sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat.

Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda (Krischenbaum, 1995:3).

Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter,

perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan Wibowo (2012: 36) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktikkan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat, maupun warga negara.

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di dalam suatu ruang hampa (vacuum tube) yang bebas nilai karena karakter sangat erat (bounded) dengan kehidupan (Suryadi, 2012: 96). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil jika pembelajarannya hanya berupa hafalan secara verbalistik

saja. Tidak ada jaminan jika pendidikan karakter itu berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, maka akan berhasil dengan baik.

Hal ini yang ingin dijawab oleh penelitian adalah, “dengan program pendidikan karakter religius di sekolah dasar dari sudut pandang idealisme filosofis?”

B. Metode Penelitian

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah artikel jurnal dengan rentang tahun 2018 hingga 2022. Data ini ditentukan dengan metode literature review. Sumber literature review didapatkan dari hasil penelusuran pada database elektronik Google Scholar. Dengan memasukkan kata kunci “pendidikan religius” “perspektif filsafat idealisme” “pendidikan religius dalam perspektif filsafat idealisme”, lalu melaksanakan pencarian dengan memilih artikel terkait” Dari artikel yang sudah dicari tersebut hanya terdapat 15 artikel yang sesuai dengan perbandingan korelevansi isi.

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

Pandangan Filsafat Idealisme

Filsafat ilmu yang dapat memberikan solusi atas persoalan dan persoalan hidup (Yanuarti, 2016). Asal usul filsafat Yunani secara literal adalah "Philos" dan "Sophia" (Saragih, 2012). Shearmur (2011) mendefinisikan filsuf sebagai hipotesis yang membahas tentang alam semesta, yang pada akhirnya mencapai kebenaran.

Sedangkan Thabarani (2015) mendefinisikan filsafat upaya tingkah laku dan tindakan terlaksana secara aktif dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara matang. Frasa ini menyiratkan bahwa para filsuf akan berusaha menemukan semua yang ingin mereka pahami.

Menurut Mandailing (2013), filsafat adalah proses berpikir reflektif yang digunakan manusia untuk menemukan kebenaran, sebagaimana diungkapkan oleh Thabarani. Manusia yang mempelajari filsafat adalah pecinta kebenaran inti, karena pengetahuan dapat dimanfaatkan sebagai sumber kekuatan.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat dikatakan bahwa filsafat adalah suatu cara untuk menemukan kebenaran melalui perenungan yang mendalam.

Idealisme adalah salah satu filosofi ideologis yang terkait dengan topik pendidikan. Plato adalah orang pertama yang mempresentasikan filosofi ini.

Cara berpikir idealis mengklaim bahwa sifat alam semesta dapat dikenali dengan otak (pikiran) dan hati (ruh) tersebut (Rusdi, 2013). Alim (2019) mendefinisikan roh atau jiwa, akal, pengetahuan, sementara jasad yaitu roh yang mewujudkan , capaian, dan dorongan ruh. Jika tidak ada ruh, maka jiwa tidak memiliki kekuatan, menurut filosofi idealisme.

Menurut kamus filsafat (Wahyuningsih, 2012), idealisme diartikan sebagai pengetahuan yang benar-benar merupakan ide atau konsep dan bukan merupakan hal yang berada di luar pikiran, tidak ada objek yang asli. Berdasarkan perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa aliran filsafat idealisme lebih banyak disibukkan dengan gagasan atau pemikiran daripada hal-hal yang berwujud guna memenuhi pencapaian.

Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar

Pengetahuan merupakan strategi untuk menolong individu jenis orang yang dihargai. Sekolah lebih

dari sekadar tempat untuk mempelajari hal-hal baru; itu juga sarana untuk menyebarkan ide-ide baru, mengubah norma lama, dan membentuk generasi muda (Nurkholis, 2013).

Nurkholis, Sujana (2019) berpendapat bahwa mendefinisikan pembelajaran yang efektif dan efisien tidak lagi hanya mementingkan pengetahuan ahli tetapi juga pada pengembangan keterampilan peserta didik itu sendiri. Itu menurut Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003) Pendidikan nasional penting karena berkontribusi pada pengembangan bakat dan pembangunan karakter dan budaya bangsa yang terhormat, yang keduanya diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengetahuan tentang materi pelajaran, penanaman karakter moral yang baik, dan pengalaman langsung adalah tiga pilar di mana semua pendidik harus membangun kurikulumnya Manusia dilahirkan dengan sejumlah karakter yang sudah terbentuk (Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Pemerintah Indonesia (2017).

Mustoip dkk. (2018) mendefinisikan karakter sebagai kebiasaan pola pikir dan perilaku individu ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Daga (2021) sependapat dengan Mustoip bahwa karakter adalah sifat perilaku manusia dalam menanggapi tantangan atau pengalaman. Dengan gambaran ini, dapat dikatakan bahwa karakter seseorang adalah bagian yang tetap dan tidak dapat diubah dari diri mereka dalam hal pikiran dan tindakan.

Teknik pembiasaan, pelatihan, praktik secara langsung, pencapaian, pengembangan bakat, keteladanan, larangan, hadiah, dan hukuman semuanya dapat digunakan untuk membangun karakter religius pada siswa sekolah dasar (Siswanto et al., 2021). Partisipasi siswa dalam doa dan syukur, ibadah keagamaan, perayaan hari raya keagamaan, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan merupakan ukuran yang baik dari keberhasilan program pendidikan karakter religius (Hariandi et al., 2016).

Daryanto dan Suryanti (Alfatah et al., 2021) mengemukakan tujuan karakter religi yang sejalan dengan penegasan tersebut di atas.

Diantaranya adalah patuh dan tunduk dalam menjalankan ajaran agamanya, menghargai terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda.

Pendidikan Karakter Religius dalam Prespektif Filsafat Idealisme

Ilmu filsafat datang untuk memecahkan tantangan keberadaan manusia, filsafat adalah disiplin ilmu yang utama. Filsuf, sering disebut "ibu dari ilmu", berfokus pada tiga bidang penyelidikan: manusia, alam, dan Tuhan. (2013) (Wilujeng). Filsafat beroperasi dalam pendekatan yang terorganisir, lengkap, radikal yang menyelidiki dan menganalisis apa saja secara menyeluruh (Hanifah & Fauziati, 2021).

Ada beberapa sistem filsafat, salah satunya filsafat idealisme yang berdampak signifikan dalam bidang pendidikan. Arus filosofis idealis adalah arus yang lebih mengandalkan konsep abstrak daripada sarana konkret untuk mencapai tujuannya..Widiastuti (2020) berpendapat bahwa filsafat idealis menekankan keprihatinan moral dan transendental. Karena kapasitas rasionalnya yang superior, manusia memiliki kode moral yang

terdefinisi dengan baik. (Thabarani, 2015).

Keterkaitan antara filsafat dan pendidikan mengungkapkan peran filsafat idealis dalam pendidikan karakter. (Hanifah & Fauziati, 2021). Epistemologi, ontologi, dan aksiologi adalah tiga prinsip utama pemikiran filosofis idealis. Artikel ini mengkaji landasan epistemologi idealisme dengan membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan (Pari, 2018).

Thabarani (2015) Definisi filosofis sering berfokus pada cara mengetahui yang rasional dan intuitif. Secara epistemologi, pengetahuan manusia diperoleh melalui kajian agar dapat diketahui oleh manusia. (Suminar, 2019).

Pemikiran yang baik adalah satusatunya yang dapat memberi kita kebenaran dalam hal ini; kita semua hanya bisa memberikan pendapat kita. Konsep-konsep diuji untuk konsistensi dan koherensi. Filsafat idealisme dari perspektif ontologis, atau, bagaimana segala sesuatu yang ingin pahami memiliki sifat atau bentuk tertentu. (Malian, 2010).

Pertanyaan tentang bagaimana segala sesuatu yang ada masuk ke dalam sistem hubungan

yang lebih besar juga dibahas oleh komponen ontologi (Thabarani, 2015). Dengan hal ini, Studi tentang ontologi mengarah pada pertanyaan tentang "Misalnya, pertanyaan" apa "seperti" apa yang dibicarakan realitas? Hayati (2020).

Diskusi aksiologis berpusat pada apa yang baik dan jahat, indah dan tidak menarik. Aksiologi, seperti yang didefinisikan oleh Rosnawati et al. (2021), adalah studi tentang nilai dan penggunaan informasi dan keahlian.

Selain itu, Hayati (2021) bahwa aksiologi terkait tentang ketercapaian dan kegunaan penemuan. Mengingat apa yang telah dikatakan di atas, masuk akal untuk berasumsi bahwa komponen aksiologis memiliki landasan spiritual atau ideal.

Mengembangkan orang-orang dengan karakter moral yang baik dan gaya hidup yang lebih idealis merupakan inti dari pandangan dunia filosofis idealis. Menurut Saiful (2014), tujuan utama idealisme filosofis adalah untuk menghasilkan orang-orang yang bermoral lurus, memiliki landasan spiritual yang kuat, dan berkomitmen untuk melakukan

bagiannya secara adil demi kebaikan masyarakat yang lebih besar.

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sesuai dengan tujuan pendidikan di Negara Indonesia, Pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Negara Republik Indonesia, 2003) tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk membina pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan bermartabat.

Kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan. Sangat penting untuk Ajaran agama harus dimulai sejak dini dalam kehidupan seorang anak. (Annisa et al., 2020). Akhlak atau akhlak yang baik banyak kaitannya dengan akhlak yang religius (Esmael & Nafiah, 2018). Hal ini sejalan dengan cita-cita idealisme yaitu menjadikan siswa berkarakter luhur dan memiliki standar kehidupan spiritual sangat baik (Saiful, 2014). Widiastuti (2020) juga mengatakan dengan ini idealisme adalah tentang nilai-nilai spiritual dan moral.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan Studi tentang topik mendasar dan umum seperti keberadaan, pengetahuan, kebenaran, keindahan, dan hukum dikenal sebagai filsafat. Filsafat, di sisi lain, adalah pemikiran rasional tentang sifat umum dunia — metafisika, pembenaran keyakinan, perilaku hidup etis. , atau teori nilai. Filsafat pendidikan adalah hasil pemikiran dan refleksi yang luas tentang dasar-dasar pendidikan.

Dari apa yang telah disampaikan selama ini, jelas bahwa karakter religius sangat berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti seseorang. Hal ini tepat dengan pencapaian utama idealisme, yaitu menjadikan manusia berkepribadian luhur dan tingkat hidup spiritual yang lebih tinggi. Sehingga sifat religius merupakan faktor yang sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Basri, H. (2019). Landasan Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Fauzan, A., Isnandar, & Afianto, M. (2022). Gugusan Aksara Edukasi

- (Kajian Pemikiran, Evaluasi, dan Teknologi Pendidikan).Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- labo dahu pada peserta didik sekolah dsar di kabupaten Bima: jurnal Eductaion: Volumen4 no 3
- Lavinel, t. (2003). Plato.Yogyakarta: Jendela.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. Rausyan Fikr, 25-26.
- Murtaufiq, S. (2014). Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan
- Shafira, F. A. (2022). Filsafat Ilmu dalam Pendidikan. Tugas Mata Kuliah Mahasiswa, 36-46.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 87.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. JETISH : Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health, 34-40.
- Nuzulah, F., A. M. U., & Fitria, L. (2017). Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme). Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 1-15.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme . Elementa : Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin, 1-8.
- Riyadi, A. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo, 131-138.
- Jurnal**
- Andriani, Novi, Dkk. "Implementasi Nilai-nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Toleransi Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar 1 Rimo" Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga: 27-33
- Apriani, An-nisa, Dkk. (2022). "Implementasi Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bakulan" Indonesian Journal of Elementary Education 1 (2): 33-42
- A, Gafar, Tati. (2020). "Implementasi Pembinaan Karakter Religius berbasis kearifan local moja